

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sedang berkembang (*developing country*). Artinya, Indonesia sangat membutuhkan kontribusi generasi muda untuk meneruskan cita-cita kemerdekaan yaitu salah satunya menjadikan Indonesia bangsa yang mandiri. Di pundak generasi-generasi mudalah bangsa Indonesia menaruh harapannya. Agar kelak generasi-generasi tersebut dapat menjadi pemimpin di bangsanya sendiri. Seperti yang tertulis dalam firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."" (Q.S. Al Baqarah:30)

Generasi bangsa yang sanggup memikul cita-cita tersebut adalah generasi yang mampu menghasilkan karya sebagai kontribusi positif untuk bangsa, termasuk karya berupa prestasi di bidang akademik demi mencerminkan

kecerdasan bangsa. Untuk itu, diperlukan generasi yang sehat fisik maupun mental.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al Maaidah:90)

Dalam Islam, tidak ada sebutan atau istilah narkoba. Namun narkoba dimasukkan ke dalam golongan *khamar* (minuman keras). Keduanya sama-sama dapat menghilangkan kesadaran, membuat ketergantungan, dan individu yang mengkonsumsinya tidak mampu menyadari serta mengendalikan perilakunya. Dosa mengkonsumsi narkoba pun disejajarkan dengan dosa meminum minuman keras, berjudi, dan menyembah berhala.

Maka dari itu, isu mengenai penyalahgunaan narkoba sangat menyita perhatian pemerintah. Pasalnya jumlah pecandu narkoba meningkat tiap tahunnya sejak tahun 2004. Pada tahun 2008 saja jumlah pecandu narkoba mencapai 3,2-3,6 juta jiwa yang terdiri dari 26% pecandu coba-coba (*users*), 27% pecandu iseng (*abuser*), dan 47% pecandu. Dalam kurun waktu dua tahun, angka pecandu narkoba yang dicatat oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) meningkat menjadi 16 juta jiwa. Peningkatan angkanya sangat tinggi.

Melihat fakta tersebut, pemerintah kini gencar mencanangkan program rehabilitasi bersamaan dengan berlakunya Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika. Rehabilitasi itu sendiri merupakan tindakan pemulihan kepada

individu yang mengkonsumsi narkoba baik dari segi medis (detoksifikasi) maupun psikologis (konseling).

Permasalahan yang saat ini muncul adalah keterbatasan jumlah panti rehabilitasi (yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan balai rehabilitasi sosial) itu sendiri. Indonesia hanya memiliki kurang lebih 100 balai rehabilitasi sosial dengan kapasitas sekitar 120 orang per balai. Dari 100 balai rehabilitasi sosial tersebut, Departemen Sosial Republik Indonesia hanya memiliki sedikit balai rehabilitasi sosial, diantaranya Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Galih Pakuan di Bogor, Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Insyaf di Medan, dan Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera di Lembang. Jumlah ini jelas kurang dari kata memadai mengingat jumlah pecandu narkoba yang disebutkan sebelumnya meningkat sebanyak 16 juta jiwa dalam kurun waktu dua tahun. Artinya, tidak semua pecandu berhasil mendapat kesempatan untuk menjalani kedua proses rehabilitasi tersebut. Atau setidaknya hanya menjalani proses rehabilitasi secara medis berupa detoksifikasi di rumah sakit yang mana hal tersebut belum memenuhi seluruh tahapan proses rehabilitasi yang sebenarnya.

Padahal, setelah detoksifikasi, pecandu harus kembali ke lingkungannya di mana lingkungannya tersebut tidak selalu mendukung proses pemulihannya atas narkoba. Tidak jarang pecandu memiliki probabilitas yang cukup tinggi untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Hal tersebut dipicu karena adanya tuntutan terhadap diri individu tersebut untuk mewujudkan *self awareness* agar tidak menyalahkan orang lain atas kecerobohan dan kesalahannya mengkonsumsi narkoba, menumbuhkan kesadaran untuk mengambil tanggung jawab atas

perbuatannya yang destruktif yang dilakukan selama ini dengan menerima segala akibatnya (seperti: keluar dari sekolah/kuliah, kehilangan pekerjaan, dijauhi orang-orang yang dicintai, dan sebagainya), menerima realita hidup dengan jujur, membuat rencana-rencana hidup secara rasional dan sistematis untuk keluar dari cengkaman pengaruh buruk narkoba dan menjadi manusia yang baik, serta menumbuhkan keinginan dan kepercayaan diri untuk melaksanakan rencana hidup tersebut (Dyere & Vriend, 1977).

Ketika tuntutan-tuntutan dipersepsikan sebagai stresor yang memberatkan dan tidak dapat ia penuhi maka *self esteem* akan menurun dan kecemasan muncul. Hal tersebut merupakan salah satu faktor kuat yang memicu individu memilih pelarian kembali ke narkoba. Fakta peneliti ambil melalui data pernyataan De Leon (2000) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik umum pecandu narkoba adalah *self esteem* yang rendah. Rendahnya *self esteem* terlihat dari perilaku anti sosial pecandu dan juga berhubungan dengan ketidakmampuan mereka untuk mengembangkan gaya hidup yang produktif. Mereka memiliki kesulitan dalam menghargai diri mereka sendiri dikarenakan oleh pandangan mereka mengenai siapa mereka bagi orang lain dan rendahnya kontrol diri yang mereka rasakan (De Leon, 2000).

Melihat bahwa membangun *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza merupakan hal yang amat penting, maka Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSP) Lembang mencanangkan beberapa kegiatan-kegiatan yang bertujuan membekali Eks Penyalahguna dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan di lingkungan masyarakat saat keluar dari BRSP kelak.

Pembekalan keterampilan ini merupakan kurikulum yang tergolong baru di BRSPP di mana sebelumnya hampir keseluruhan kegiatan di BRSPP diisi dengan *Therapeutic Community* (TC). Berdasarkan hasil interview peneliti dengan beberapa senior (alumni BRSPP yang diangkat menjadi fasilitator eks penyalahguna napza) di BRSPP diperoleh informasi bahwa kurikulum terdahulu tersebut dinilai sangat keras, menjemukan, dan besar potensi membuat para eks penyalahguna di BRSPP ingin pulang sebelum masa rehabilitasi berakhir.

Melalui interview informal dengan beberapa eks penyalahguna Napza, sebagian besar mereka menyatakan bahwa pada awal datang ke BRSPP untuk menjalani masa rehabilitasi, kegiatan keterampilan tidaklah menarik perhatian mereka. Mayoritas eks penyalahguna napza yang ada di BRSPP adalah masyarakat dengan sosial ekonomi menengah ke bawah, pendidikan rendah, banyak yang putus sekolah, dan pengangguran. Pengalaman mereka akan sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan latar belakang tersebut membuat mereka berpendapat memiliki keterampilan tidak akan mempengaruhi apapun apalagi dengan status sebagai eks penyalahguna napza.

Pada saat penelitian ini dilakukan (bulan ke-8 masa rehabilitasi), beberapa dari eks penyalahguna napza mengakui bahwa keterampilan yang mereka miliki akan mampu membantu mereka mendapat pekerjaan, namun ada pula eks penyalahguna napza yang berpikir bahwa keterampilan yang ia miliki tidak akan membantu sama sekali karena bagi mereka latar belakang sebagai eks penyalahguna napza dan pendidikan yang rendah akan tetap menjadi penghalang mereka untuk sukses.

Padahal persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki memiliki peran terhadap peningkatan *self esteem* yang didasari pada pertimbangan guna mempertahankan penghargaan terhadap diri disertai keyakinan bahwa dirinya adalah orang yang mempunyai kemampuan, penting, berguna, dan sukses (Coopersmith, 1967).

Kesuksesan suatu program atau kurikulum dalam suatu institusi, dalam hal ini BRSPP, tidak dapat dipisahkan dari bagaimana persepsi individu yang menjalaninya terhadap program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala seksi BRSPP, didapat bahwa lulusan BRSPP ada yang meneruskan menekuni kegiatan keterampilan yang diberikan, namun tetap ada pula yang sama sekali tidak menggunakan bekal yang telah didapat dari kegiatan keterampilan di luar. Beliau mengakui bahwa pihak balai mewajibkan setiap Eks Penyalahguna Napza untuk memilih salah satu kegiatan keterampilan untuk diikuti karena salah satu fungsi BRSPP adalah merehabilitasi, ada beberapa Eks Penyalahguna Napza di BRSPP yang memang menyukai menjalaninya, ada pula yang terpaksa mengikuti hanya untuk mengikuti peraturan dan menghindari hukuman karena tidak ada satu dari lima kegiatan keterampilan yang menjadi hobinya.

Eks penyalahguna napza tidak tertarik jika disuruh bicara di depan teman-temannya, sering menangis sendirian di kamar, murung, merasa dibuang oleh keluarganya, dan merasa tidak berguna di awal-awal masa rehabilitasi mereka di BRSPP. Setelah beberapa bulan menjalani masa rehabilitasi, sebagian dari mereka yang peneliti wawancarai masih merasa tidak memiliki bekal yang cukup untuk bisa sukses setelah keluar dari BRSPP nanti, mereka juga malu dengan latar

belakang mereka sebagai eks penyalahguna napza di mana hal tersebut peneliti lihat sebagai indikator dari lemahnya aspek-aspek *self esteem* (*Competence, Significance, Power, dan Virtue*).

Berlandaskan pada perilaku hasil representasi dari sikap tentang diri yang ia ketahui dari berbagai stigma dan respon orang lain terhadapnya, peneliti pun lebih ingin fokus menyorot tentang *self esteem* yang merupakan salah satu pilar dari konsep diri.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini bersifat studi korelasi di mana peneliti bermaksud untuk mengkorelasikan antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* yang dimiliki Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang.

Napza memiliki tiga sifat yang sangat merusak bagi para pecandunya. Tiga sifat tersebut adalah Habitual, Adiktif, dan Toleran. Sedangkan sifat yang paling dapat membuat penyalahguna tergoda kembali untuk mengonsumsi Napza setelah menjalani masa rehabilitilitasi adalah sifat Habitual.

Habitual adalah sifat pada Napza yang membuat pemakainya akan selalu teringat, terkenang, dan terbayang sehingga cenderung untuk selalu mencari dan rindu (*seeking*). Sifat inilah yang menyebabkan penyalahguna Napza yang sudah sembuh kelak bisa kambuh (*relaps*) dan memakai kembali. Perasaan rindu yang teramat sangat ingin memakai kembali disebabkan oleh kesan kenikmatan atau candu (*suggest*)

Sifat habitual juga mendorong pemakai untuk selalu mencari dan memiliki narkoba. Walaupun disakunya masih banyak narkoba, ia tetap ingin punya banyak lagi. Sifat seperti itu disebut *craving* (membutuhkan). Semua jenis Napza memiliki sifat habitual dalam kadar yang bervariasi. Sifat habitual tertinggi ada pada heroin (*putaw*). Kemungkinan kambuh pemakai *putaw* sangatlah tinggi sehingga pemakainya dianggap mustahil dapat bebas selamanya 100%. Namun, pada umumnya sangat jarang pecandu Napza yang hanya mengkonsumsi satu jenis Napza saja.

Sifat habitual memang agak sulit untuk benar-benar dipisahkan dari kehidupan para penyalahguna Napza sehingga penyalahguna seringkali kembali terjerumus ke dalam kesalahan yang sama. Untuk memenuhi tuntutan ketika sakau, penyalahguna harus membeli obat-obatan terlarang tersebut yang terkadang sulit didapat dan harganya mahal. Tidak jarang banyak penyalahguna yang mulai menampilkan perilaku-perilaku antisosial seperti menjual barang-barang yang bukan miliknya, mencuri, berbohong, dan lain-lain. Hal tersebut dapat menurunkan *self esteem* penyalahguna karena penyalahgunaan Napza mampu membuat mereka juga putus sekolah dan tidak produktif dalam pekerjaan.

Eks penyalahguna napza tidak tertarik jika disuruh bicara di depan teman-temannya, sering menangis sendirian di kamar, murung, merasa dibuang oleh keluarganya, dan merasa tidak berguna di awal-awal masa rehabilitasi mereka di BRSPP. Setelah beberapa bulan menjalani masa rehabilitasi, sebagian dari mereka yang peneliti wawancarai masih merasa tidak memiliki bekal yang cukup untuk bisa sukses setelah keluar dari BRSPP nanti, mereka juga malu dengan latar belakang mereka sebagai eks penyalahguna napza. Hal tersebut mempengaruhi *self esteem* mereka.

Salah satu definisi *self esteem* adalah *self esteem* sebagai kompetensi di mana sumber *self esteem* berpusat dari dalam diri ketika memiliki keahlian, prestasi, dan lain-lain sehingga munculah kegiatan-kegiatan dalam membekali penyalahguna dengan berbagai keterampilan yang membuat mereka dapat bekerja memanfaatkan keahliannya.

Keterampilan-keterampilan yang ditujukan untuk para Eks Penyalahguna Napza di BRSPP tersebut diharapkan juga dapat meningkatkan kelayakan diri mereka selama di dalam BRSPP yang kemudian disiapkan untuk dapat terjun ke masyarakat sebagai individu yang mampu menghasilkan karya. Hal tersebut berkaitan erat dengan persepsi Eks Penyalahguna Napza atas bekal keterampilan yang ia dapat.

Persepsi yang menyatakan bahwa keterampilan yang telah dimiliki selama beberapa bulan mengikuti kegiatan keterampilan di BRSPP tidak akan membantunya mendapat pekerjaan atau membantu keluarganya merupakan

indikasi bahwa adanya persepsi negatif dari eks penyalahguna napza terhadap kegiatan keterampilan di BRSPP.

Ada pula hal yang ingin peneliti ketahui melalui penelitian ini antara lain:

1. Seberapa erat hubungan antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendapatkan data empirik mengenai hubungan antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* yang dimiliki Eks Penyalahguna Napza di BRSPP Lembang.
2. Dengan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui keeratan hubungan antara variabel persepsi keterampilan yang dimiliki dengan variabel *self esteem* Eks Penyalahguna Napza di BRSPP Lembang.

1.4. Bidang Kajian

Peneliti memfokuskan ranah penelitian ini dengan menggunakan teori-teori, obyek utama penelitian, dan metoda yang bersifat klinis korelasional. Inti penelitian adalah hubungan antara persepsi keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* yang dimiliki oleh Eks Penyalahguna Napza sehingga teori Psikologi